

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007 sampai 2011. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten selama periode 2007 sampai 2011 yaitu 136 perusahaan. Dari 136 perusahaan sebagai populasi, melalui prosedur penentuan sampel sebagaimana dipaparkan dalam bab III, diperoleh sampel sebanyak 110 perusahaan dengan jumlah 465 laporan keuangan dan *annual report* perusahaan. Hasil dari proses penentuan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

TABEL 4.1
Gambaran Umum Sampel Penelitian

Kriteria	2007	2008	2009	2010	2011
Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten selama periode 2007 sampai 2011	136	136	136	136	136
Perusahaan manufaktur yang laba bersihnya berturut-turut negatif selama periode 2007-2011	26	26	26	26	26
Total laba bersih dan Total Ekuitas bernilai negatif	15	20	24	12	14
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	95	90	86	98	96

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

TABEL 4.2
 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Total Aset	465	27,6947	1,49843	22,17	31,61
Umur Listing	465	16,98	5,108	2	34
Kepemilikan Dispersi	465	1,2817	1,59748	0	9
Return On Equity	465	25,1788	34,97913	0,03	449,09
Ukuran Dewan Komisaris	465	4,32	1,737	2	11
Leverage	465	1,8868	4,82662	0,12	70,47
Indeks Pengungkapan Corporate Governance	465	0,7227	0,13530	0,39	0,98

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Dari tabel 4.2, nilai rata-rata indeks pengungkapan *corporate governance* (IPCG) sebesar 0.13530. Nilai minimum sebesar 0,39 dimiliki oleh PT. Centex (*Preferred Stock*) Tbk., dan nilai maksimum sebesar 0,98 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur, Tbk.

Variabel ukuran perusahaan (Total Aset) yang diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural total aset menunjukkan rata-rata sebesar 27,6947. Nilai minimum sebesar 22,17 dimiliki oleh PT. Tunas Baru Lampung Tbk., dan nilai maksimum sebesar 31,61 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur, Tbk.

Variabel umur *listing* diukur menggunakan selisih tahun pada tahun *annual report* perusahaan dengan tahun *listing* perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai umur listing perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 16,98. Nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 34.

Variabel kepemilikan dispersi yang dihitung dari jumlah pemegang saham yang kepemilikan sahamnya $\leq 5\%$. Nilai kepemilikan dispersi menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 1,2817. Nilai minimum sebesar 0, dan nilai maksimum sebesar 9.

Variabel profitabilitas (*Return On Equity*) diukur dengan rumus *return on equity* yaitu laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset kemudian dikalikan 100%. Nilai profitabilitas menunjukkan rata-rata sebesar 25.1788. Nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 449,09.

Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan menjumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, yang terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris. Nilai ukuran dewan komisaris menunjukkan rata-rata sebesar 4,32. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki keanggotaan dewan komisaris sebanyak 4 orang. Anggota dewan komisaris berkisar antara minimum 2 orang sampai maksimum 11 orang.

Variabel *leverage* diukur dengan rasio *Debt to Total Assets Ratio* (Rasio Total Utang terhadap Total Aktiva) yang diukur dengan membagi total kewajiban dengan ekuitas pemegang saham. Nilai *leverage* menunjukkan rata-rata sebesar 1,8868. Nilai minimum sebesar 0,12 dan nilai maksimum sebesar 70,47.

B. Uji Kualitas Data (Instrumen)

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S).

TABEL 4.3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	465
Normal Parameters ^a	
Mean	.0000000
Std. Deviation	.12512615
Most Extreme Differences	
Absolute	.041
Positive	.030
Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z	.886
Asymp. Sig. (2-tailed)	.413

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan pada tabel 4.4, uji normalitas terhadap data residual menunjukkan bahwa besarnya *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,413 diatas tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan analisis grafik dan statistik di atas dapat diketahui bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi

korelasi antarvariabel independen. Uji ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen.

TABEL 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas: Nilai *Tolerance* dan VIF

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.022	.116		-.188	.851		
TA	.026	.004	.288	5.825	.000	.765	1.308
UL	-.002	.001	-.059	-1.354	.176	.977	1.024
KD	.008	.004	.100	2.284	.023	.977	1.023
ROE	.000	.000	-.057	-1.150	.251	.773	1.294
UDK	.009	.004	.120	2.477	.014	.793	1.262
L	.003	.001	.105	2.123	.034	.762	1.311

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya atau nilai residual mutlaknya. Jika signifikan berarti terjadi gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya jika tidak signifikan maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

TABEL 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.040	.067		.593	.553
Total Aset	.002	.003	.035	.652	.515
Umur Listing	.000	.001	.034	.723	.470
Kepemilikan Dispersi	-8.934E-5	.002	-.002	-.042	.966
Return On Equity	.000	.000	.061	1.148	.252
Unit Dewan Komisaris	.002	.002	.042	.810	.419
Leverage	-.001	.001	-.096	-1.803	.072

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai signifikan. Semua variabel menunjukkan *P-Value* > 0,05 (5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel independen dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi, ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson*. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu apabila $du < dw < 4-du$ artinya tidak terdapat autokorelasi.

TABEL 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.380 ^a	.145	.134	.12594	1.703

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Pengujian autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* sebesar 1.703, angka ini berada pada daerah tidak terjadinya autokorelasi ($DU < DW < 4-DU$) dengan DU sebesar 1.817 dan DL sebesar 1.651.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan *leverage*. Untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana pengaruh masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut ini:

TABEL 4.7
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.022	.116		-.188	.851
TA	.026	.004	.288	5.825	.000
UL	-.002	.001	-.059	-1.354	.176
KD	.008	.004	.100	2.284	.023
ROE	.000	.000	-.057	-1.150	.251
UDK	.009	.004	.120	2.477	.014
L	.003	.001	.105	2.123	.034
R Square = 0,145					
Adjusted R Square = 0,134					
F = 12,919					
Signifikansi = 0,000					

Sumber Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan hasil output SPSS yang terlampir, diperoleh persamaan fungsi regresi linear berganda sebagai berikut:

$$IPCG = a + 0,026 TA - 0,002 UL + 0,008 KD + 0,00 ROE + 0,009 UDK + 0,003 L + e$$

Pada tabel 4.7, diketahui bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,134. Hal ini berarti bahwa 13,4% variabel indeks pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan secara signifikan oleh ukuran perusahaan (TA), umur listing perusahaan (UL),

kepemilikan dispersi (KD), profitabilitas (ROE), ukuran dewan komisaris (UDK) dan *leverage* (L). Sedangkan 86,6% indeks pengungkapan *corporate governance* dijelaskan oleh variabel lain.

Dari hasil pengujian dengan nilai F, terlihat bahwa nilai $F = 12,919$ dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama pengungkapan *corporate governance* dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan (TA), umur listing perusahaan (UL), kepemilikan dispersi (KD), profitabilitas (ROE), ukuran dewan komisaris (UDK) dan *leverage* (L).

Uji Hipotesis Pertama

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (TA) probabilitas signifikansinya sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Uji Hipotesis Kedua

Variabel umur listing (UL) probabilitas signifikansi sebesar 0.176. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 dan dengan arah negatif, sehingga hipotesis kedua ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur listing perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Uji Hipotesis Ketiga

Variabel kepemilikan dispersi (KD) probabilitas signifikansi sebesar 0,023. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima sehingga kepemilikan dispersi berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Uji Hipotesis Ke Empat

Variabel profitabilitas (ROE) probabilitas signifikansi sebesar 0,251. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 dan dengan arah positif, sehingga hipotesis kedua ditolak, sehingga profitabilitas tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Uji Hipotesis Kelima

Variabel ukuran dewan komisaris probabilitas signifikansinya sebesar 0,014. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima diterima sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Uji Hipotesis Ke Enam

Variabel *leverage* (L) probabilitas signifikansinya sebesar 0,034. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke enam diterima sehingga *leverage* berpengaruh

positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia.

TABEL 4.8
Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian

HIPOTESIS	HASIL
H ₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H ₁ diterima
H ₂ : Umur <i>listing</i> perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H ₂ ditolak
H ₃ : Kepemilikan dispersi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H ₃ diterima
H ₄ : Profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H ₄ ditolak
H ₅ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H ₅ diterima
H ₆ : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan <i>corporate governance</i> .	H ₆ diterima

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Hasil penelitian untuk variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rini (2010) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Kemudian konsisten dengan penelitian Hikmah dkk. (2011) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate*

governance. Namun, tidak mendukung hasil penelitian Murtanto dan Elvina (2005), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam upaya mengurangi biaya keagenan. Perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik cenderung memiliki sumber daya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan. Perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan *corporate governance*, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan kecil cenderung untuk menyembunyikan informasi penting dikarenakan *competitive disadvantage*. Sehingga ukuran suatu perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan.

2. Pengaruh umur *listing* perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Hasil penelitian untuk variabel umur *listing* menunjukkan bahwa umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Marwata (2000), Simanjuntak dan Alsaeed (2006), dan Bhuiyan

dan Biswas (2007) dalam Rini (2010) menunjukkan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh luas pengungkapan perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hikmah dkk. (2011) yang menunjukkan bahwa umur *listing* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Berdasarkan data variabel penelitian dan tahun mulai *listing* perusahaan, ternyata terdapat banyak perusahaan dengan nilai umur *listing* yang besar melakukan pengungkapan *corporate governance* secara sempit, sedangkan perusahaan dengan nilai umur *listing* yang kecil melakukan pengungkapan *corporate governance* secara lebih luas. Misalnya IPCG pada PT Holcim Indonesia, Tbk., yang sudah *listing* selama 34 tahun di Bursa Efek Indonesia (BEI) namun hanya melakukan pengungkapan sebesar 75,72% sedangkan PT. Indofarma (Persero) Tbk., memiliki umur *listing* 9 tahun namun melakukan pengungkapan 79,61%.

Perusahaan dengan umur *listing* yang lebih besar tidak terkonsentrasi untuk lebih mengungkapkan informasi perusahaan, karena *stakeholders* telah mempercayai kinerja manajemen perusahaan. Berbeda dengan perusahaan dengan umur *listing* lebih kecil, perusahaan tersebut akan lebih mengungkapkan informasi dikarenakan untuk menarik perhatian investor.

Hal ini menyebabkan hipotesis kedua ditolak dan koefisien regresi menjadi bernilai negatif yang artinya terdapat hubungan yang berlawanan arah antara umur *listing* dengan pengungkapan *corporate governance*.

3. Pengaruh kepemilikan dispersi terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Hasil penelitian untuk variabel kepemilikan dispersi berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kusumawati (2006) dan Rini (2010) bahwa kepemilikan dispersi berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance* dan Teori Agensi. Namun berbeda dengan hasil penelitian Hikmah dkk. (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Dalam teori agensi, dinyatakan bahwa tingkat pengungkapan akan lebih tinggi pada perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan dispersi lebih tinggi (Haniffa dan Cooke, 2002 dalam Kusumawati, 2007). Kepemilikan dispersi diartikan sebagai kepemilikan saham yang tersebar oleh banyak investor. Masing-masing investor memiliki kebutuhan mengenai informasi perusahaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, semakin terdispersinya kepemilikan saham perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan mengenai *corporate governance* yang diungkapkan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dari masing-masing investor dan sekaligus sebagai wujud tanggung jawabnya kepada investor.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Hasil penelitian untuk variabel profitabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian ini konsisten penelitian Hikmah dkk. (2011) membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan. Berbeda dengan hasil penelitian Kusumawati (2006) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap indeks luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan dikarenakan profitabilitas yang merupakan suatu kinerja perusahaan dan yang akan memudahkan perusahaan menjalankan operasionalnya (Bernardi K., Sutrisno, dan Assih, 2009 dalam Kusumawati, 2007).

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diduga berhubungan dengan pengurangan biaya pengumpulan informasi yang dilakukan oleh investor. Pengurangan biaya dapat meningkatkan keinginan investor untuk melakukan investasi disuatu perusahaan. Apabila pengungkapan *corporate governance* dilihat dalam sudut pandang ini, maka profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian tidak sesuai dengan

teori semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan akan memberikan informasi yang lebih luas dalam laporan keuangan tahunannya.

Koefisien regresi dari ROE mempunyai nilai positif sebesar 0,000. menunjukkan hubungan yang searah dengan luas pengungkapan. menjelaskan secara implisit bahwa perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas akan cenderung mengungkapkan praktik *corporate governance* dalam laporan tahunan. Kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan tersebut adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan lainnya.

5. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Hasil penelitian untuk variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi (Jensen Meckling, 1976 dalam Rini, 2010) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan dan penelitian terdahulu oleh Hikmah dkk. (2011) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Tetapi, tidak konsisten dengan penelitian Rini (2010) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Koefisien regresi ukuran dewan komisaris bernilai positif. Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran kepada pihak manajemen dalam implementasi kebijakan direksi. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan dan mengawasi kinerja manajer secara efektif. Oleh karena itu, pengungkapan *corporate governance* terhadap laporan tahunan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen juga akan semakin besar pengaruhnya

6. Pengaruh *Leverage* Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*.

Hasil penelitian untuk variabel *leverage* menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Na'im dan Rakhman (2000) dalam Almilia (2007) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan. Berbeda dengan hasil penelitian Almilia (2007) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan.

Koefisien regresi *leverage* bernilai positif yaitu sebesar 0,003. *Leverage ratio* berhubungan positif dengan pengungkapan, hal ini disebabkan perusahaan yang berisiko tinggi untuk meyakinkan investor dan kreditor dengan pengungkapan yang lebih detail. Kondisi dimana

perusahaan memiliki biaya tetap yang harus wajib ditanggung oleh perusahaan akan menyebabkan perusahaan lebih mengungkapkan *corporate governance* dalam laporan tahunannya dengan harapan investor akan bertambah, sehingga perusahaan dapat *survive* dan dapat membiayai segala kebutuhannya.